

UPAYA KONSERVASI JALAK BALI (*Leucopsar rothschildi*) MELALUI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BALI

Kadek Yuniari Suryatini^{a,*}, Ni Made Milati^b

^{a,b} Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

*Pos-el: yuniarisuryatini@gmail.com

Abstract. Bali starling (*Leucopsar rothschildi*) is one of the endemic species of Bali and the typical Indonesian animal whose natural distribution is only found in the Bali Barat National Park. The number of Bali starlings in nature is few and are classified as rare or endangered animals. This is the effect of the large number of illegal hunts in natural habitats because of high market demand and loss of forest habitat which causes the population of Bali starlings to decline rapidly. The method used in this research is library research with a qualitative descriptive approach. Based on the research results, it is known that conservation efforts for the Bali starling as a protected animal through the local wisdom of the Balinese people which is based on the Tri Hita Karana philosophy have had a positive influence on the number of Bali starlings. The explanation of Tri Hita Karana is in the form of awig-awig or customary law. Community support for local wisdom is important in its implementation in a conservation-carrying capacity.

Keywords: conservation, Bali starling, local wisdom

PENDAHULUAN

Bali merupakan rumah bagi 174 spesies burung, sekitar 20,6% dari seluruh spesies burung yang ada di Indonesia termasuk beberapa burung endemik. Burung jalak bali (*Leucopsar rothschildi*) merupakan salah satu spesies endemik Bali (Christianto *et al.*, 2021). Jalak bali juga dikenal dengan sebutan curik bali oleh masyarakat lokal (Maringka & Anggoro, 2024). Jalak bali adalah salah satu satwa khas Indonesia yang penyebarannya secara alami hanya terdapat di Taman Nasional Bali Barat (TNBB) (Alikodra, 2000). Burung ini mempunyai ciri dan karakteristik yang khas. Keunikan dan keindahan bulunya serta suaranya yang berkicau membuat jalak bali diminati banyak orang (Mulyana *et al.*, 2023) dan sangat populer di kalangan pecinta burung (Christianto *et al.*, 2021). Jalak bali merupakan satwa yang memakan buah-buahan dan ulat atau serangga kecil lainnya. Hal ini menjadikan jalak bali memiliki peranan penting di alam, salah satunya adalah membantu para petani mengusir hama yang menyerang sawah maupun perkebunan milik warga sekitar karena jalak bali memakan ulat daun dan serangga hama yang menjadikan hasil panen sering mengalami kegagalan. Limbah jalak bali juga memiliki manfaat untuk ekosistem di sekitarnya karena dapat menyuburkan tanaman (Wirastika, 2013).

Jumlah burung jalak bali di alam sangat sedikit dan tergolong satwa langka atau terancam punah. Hal tersebut akibat banyaknya perburuan liar di habitat alami karena tingginya permintaan pasar (Mulyana *et al.*, 2023) serta hilangnya habitat hutan yang

menyebabkan populasi burung jalak bali cepat menyusut (Balen *et al.*, 2000). Jalak bali mempunyai sifat-sifat biologis yang sangat peka terhadap adanya gangguan, mudah mengalami stres dalam lingkungan yang tidak wajar sehingga kemampuan berkembang biak sering berjalan tidak normal (Alikodra, 2000). Ardana dan Rukmana (2017) menambahkan bahwa potensi populasi jalak bali dari tahun ke tahun sangat berfluktuasi terutama disebabkan pula oleh kondisi iklim dan ketersediaan pakan pada saat musim kemarau. Populasi jalak bali terakhir pada tahun 2016 tercatat 82 individu.

Burung jalak bali menjadi salah satu keluarga aves yang terancam punah (Maringka & Anggoro, 2024) dan IUCN menetapkan status kritis (*Critically Endangered*) sejak tahun 1966. Sementara CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*), memasukkan jalak bali dalam Appendiks I yang artinya terlarang untuk diperdagangkan (Ardhana dan Rukmana, 2017). Berdasarkan hal tersebut jalak bali harus mendapatkan prioritas penanganan untuk memulihkan populasinya. Upaya konservasi jalak bali melalui kearifan lokal masyarakat Bali sangat penting dilakukan untuk menyelamatkan spesies ini.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh dengan mengumpulkan, menganalisis, mengorganisasi dari berbagai sumber seperti artikel dan buku. Menurut Sedarmayanti & Hidayat (2002), penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan laporan disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jalak Bali dan Potensi Populasinya

Jalak bali (*Leucopsar rothschildi*) juga dikenal sebagai *Rothschild's mynah*, *Bali starling*, atau *Bali mynah* merupakan burung endemik Bali dan penyebarannya hanya terdapat di Taman Nasional Bali Barat (Mulyana *et al.*, 2023). Klasifikasi jalak bali menurut Stressemen (1912) dalam Nurana (1989) adalah Filum: Chordata, Kelas: Aves, Ordo: Passeriformes, Famili: Sturnidae, Genus: *Leucopsar*, Spesies: *Leucopsar rothschildi*. Menurut Alikodra (2000), jalak bali mempunyai bulu yang putih bersih dan berwarna hitam pada ujung sayap dan ekornya. Sedangkan daerah pada kelopak mata berwarna biru tua dan tidak memiliki bulu. Wirastika (2013) menyebutkan jalak bali memiliki jambul yang indah pada jantan dan betina.

Jalak bali merupakan burung yang berkoloni dan pada musim kawin (September-Desember) dan burung akan terbang berpasangan sambil mencari makan. Jalak bali bersarang pada lubang pohon dengan ketinggian 2,5-7 m dari tanah. Jalak bali memanfaatkan beberapa jenis buah-buahan untuk kebutuhan pakan di habitat alaminya yaitu murbei (*Morus alba* L.), bidare (*Ziziphus jujuba* Mill.), pisang (*Musa paradisiaca* L.), pepaya (*Carica papaya* L.). Kebutuhan protein jalak bali terpenuhi oleh berbagai jenis serangga yang ada di alam seperti ulat, belalang, capung, semut dan rayap (Alikodra, 2000). Pohon jenis talok (*Grewia eriocarpa* Juss.), tekik (*Albizia lebeck* (L.) Benth.), kemloko (*Phyllanthus emblica* L.), dan kesambi (*Schleichera oleosa* (Lour.) Merr.) juga dimanfaatkan untuk bertengger sekaligus pemenuhan kebutuhan serangga. Jalak bali juga memanfaatkan pohon pilang

(*Acacia leucopholea* (Roxb.) Willd.) di ekosistem savana untuk memenuhi kebutuhan pakannya berupa buah dan serangga (Riany & Aunorohim, 2013).

Menurut Ardhana & Rukmana (2017), ketidakstabilan jumlah populasi jalak bali di alam liar Taman Nasional Bali Barat dipengaruhi oleh kondisi iklim dan pakan yang tersedia di habitat penyebaran. Pada saat musim kemarau panjang pada bulan April sampai dengan September lokasi habitat di Taman Nasional Bali Barat sangat kering dan jalak bali kekurangan air minum yang mengakibatkan banyak burung yang mati dan jumlahnya menurun. Pada bulan September kondisi iklim sudah mulai sejuk dan mereka mulai berkembang biak sampai bulan Desember. Pada bulan Desember sampai Maret terlihat banyak anak burung belajar terbang dan bertengger di cabang-cabang pohon. Hal itulah yang menyebabkan jumlah populasi jalak bali di alam liar di Taman Nasional Bali Barat masih ada dan sangat bervariasi tergantung kondisi iklim dan ketersediaan pakan, kerusakan habitat serta masih adanya perburuan liar. Dalam kondisi perubahan iklim yang ekstrim terutama pada musim kemarau panjang akibat pengaruh fenomena El Nino, keberadaan populasi jalak bali sangat mengkhawatirkan, banyak yang hilang dan mati sehingga mengakibatkan populasinya menurun.

Upaya Konservasi Jalak Bali

Taman Nasional Bali Barat secara pengelolaan termasuk baik dan telah melaksanakan konservasi sesuai Undang-undang dan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. Konservasi yang dilaksanakan Balai Taman Nasional Bali Barat mengacu kepada Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Konservasi sumber daya alam hayati dilakukan melalui kegiatan perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya, serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Selain tiga fungsi utama tersebut, pengelolaan Taman Nasional Bali Barat dilakukan dengan mengikutsertakan masyarakat dalam upaya konservasi (Rani *et al.*, 2019).

Menurut Alikodra (2000) bahwa kegiatan penyelamatan jalak bali dalam jangka pendek adalah melakukan pemantauan keadaan populasi, penyebaran, pergerakan harian jalak bali, kemudian mengamankannya dari berbagai gangguan baik yang disebabkan oleh alam, ternak maupun manusia. Sedangkan dalam jangka panjang, dilakukan pembinaan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian alam (persepsi) dan pembinaan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat desa di sekitarnya atau di dalam Taman Nasional melalui peningkatan kerjasama dengan berbagai instansi atau sektor yang berkepentingan.

Pelibatan masyarakat dalam upaya konservasi yang dilakukan Taman Nasional Bali Barat memberikan pengaruh positif terhadap jumlah jalak bali. Saat ini penangkaran jalak bali dilakukan dengan berbasis masyarakat melalui kolaborasi multi pihak. Salah satu program yang dilakukan adalah adopsi *nesting box* atau *sanctuary* (kandang) jalak bali. Para donatur atau perusahaan mitra Taman Nasional Bali Barat bisa menyumbangkan uangnya yang selanjutnya dialokasikan untuk pengadaan *nesting box*. Sedangkan bentuk kerjasama dengan masyarakat dilakukan dengan membuat penangkar di beberapa daerah dengan melibatkan kelompok masyarakat sebagai pengelolanya. Penangkaran tersebut berada di desa Gilimanuk, Blimbingsari, Sumberklampok, dan Melaya (Rani *et al.*, 2019).

Peran serta masyarakat sebenarnya sudah ada sejak dahulu sebelum kawasan Taman Nasional Bali Barat ditetapkan sebagai Taman Nasional. Masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut secara tidak langsung telah berpartisipasi dalam menjaga kawasan hutan. Hal tersebut dikarenakan dalam ajaran agama Hindu terdapat konsep Tri Hita Karana (THK) yaitu penyebab terciptanya kebahagiaan yang salah satunya adalah mengatur hubungan manusia dengan alam sekitarnya (Rani *et al.*, 2019). Dalam agama Hindu filosofi THK didasarkan pada hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan (parahyangan), manusia dengan sesamanya (pawongan), dan manusia dengan lingkungannya (palemahan) (Yusa & Dharmawan, 2018). THK sebagai filosofi yang melandasi desa adat, mengandung pula makna bahwa sebagai desa adat di Bali harus mewujudkan ketiga unsur THK baik dalam bentuk prilaku maupun budaya fisik. Dalam upaya mewujudkan sasaran tersebut, desa adat berhak menerapkan aturan dan menggunakan sanksi terhadap mereka yang menyalahi kaidah-kaidah yang berlaku (Suryani & Widyantara, 2021). Sejak berlakunya otonomi daerah, pihak Taman Nasional Bali Barat juga sudah mulai bekerjasama dengan kelembagaan desa adat (desa pekraman) untuk berperan serta dalam pengelolaan Taman Nasional Bali Barat. Hal tersebut karena lembaga desa adat sekitar Taman Nasional Bali Barat, sebagaimana halnya dengan desa-desa adat lainnya di Bali, mempunyai kearifan lokal yang berlandaskan pada filosofi Tri Hita Karana.

Desa Sumberklampok sebagai salah satu desa hutan Taman Nasional Bali Barat letaknya berbatasan langsung dengan habitat jalak bali, tepatnya di sebelah utara desa. Posisi strategis ini yang menyebabkan Sumberklampok menjadi desa yang cukup penting bagi Taman Nasional Bali Barat dalam kaitannya dengan keberadaan jalak bali, maka diadakan program pemberdayaan masyarakat oleh Taman Nasional Bali Barat dalam bentuk penangkaran jalak bali berbasis kearifan lokal di desa Sumberklampok. Perkembangan kegiatan penangkaran menunjukkan hasil yang menggembirakan, sebagian induk jalak bali telah mulai berkembangbiak. Dari 15 pasang induk, 8 diantaranya telah menghasilkan keturunan. Total anakan yang hidup hingga saat ini sebanyak 39 ekor (Runggandini, 2018).

Sejak Tahun 2005 upaya konservasi jalak bali juga dilakukan oleh *Friends of The National Parks Foundation* (FNPF) di Kepulauan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Provinsi Bali. FNPF merupakan lembaga swadaya masyarakat (LSM) lokal Bali (Hardini *et al.*, 2023). Kepulauan Nusa Penida merupakan habitat yang cocok untuk konservasi jalak bali ex-situ (Sutomo & van Etten, 2023). FNPF mengusulkan untuk menambahkan paragraf tentang konservasi burung khususnya jalak bali ke dalam awig-awig. Awig-awig merupakan larangan, sanksi, dan nilai-nilai kebijaksanaan dalam rangka menjaga kelestarian alam dan keselarasan lingkungan sosial berdasarkan konsep THK. Awig-awig tidak bertentangan dengan hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia maupun hukum internasional (Yusa & Dharmawan, 2018). Awig-awig berlaku bagi penduduk desa adat maupun pendatang (Sudaryanto, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Sudaryanto *et al.* (2019) yang mengkaji peranan awig-awig desa adat dalam konservasi burung jalak bali di kepulauan Nusa Penida diketahui (a) Populasi jalak bali di kepulauan Nusa Penida bertambah banyak. Pada tahun 2006 ada 49 ekor dan pada tahun 2015 menjadi 66 ekor, dan (b) Awig-awig beberapa desa adat di kepulauan Nusa Penida yang melarang kegiatan berburu termasuk larangan berburu jalak bali. Larangan ini tidak saja menunjukkan perlindungan terhadap berbagai satwa termasuk jalak bali tetapi juga memberikan dampak pada semakin bertambahnya populasi jenis burung endemik Bali

yang tergolong langka ini. Hal ini sesuai dengan Isyanto *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa konservasi dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pelestarian sumber daya alam dan lingkungan. Dukungan masyarakat terhadap kearifan lokal berperan penting dan implementasinya dalam kapasitas daya dukung konservasi.

PENUTUP

Simpulan

Upaya konservasi jalak bali sebagai satwa yang dilindungi melalui kearifan lokal masyarakat Bali yang berlandaskan pada filosofi Tri Hita Karana telah memberikan pengaruh positif terhadap jumlah jalak bali. Penjabaran dari Tri Hita Karana tersebut berupa awig-awig atau hukum adat. Dukungan masyarakat terhadap kearifan lokal berperan penting dan implementasinya dalam kapasitas daya dukung konservasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra, H. S. (2000). Masalah Pelestarian Jalak Bali. *Media Konservasi* 1(4): 21-28.
- Ardhana, I. P. G. & Rukmana, N. (2017). Keberadaan Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi* Stresemann 1912) di Taman Nasional Bali Barat. *Jurnal Symbiosis* 5(1): 1-6.
- Balen, S. V., Dirgayusa, I. A., Putra, I. W. A., & Prins, H. H. T. (2000). *Status and Distribution of The Endemic Bali Starling Leucopsar rothschildi*. *Oryx* 34(3): 188-197.
- Christianto, E., Sambul, A. M. & Kambey, F. D. (2021). Implementasi *Convolutional Neural Network* pada Citra untuk Klasifikasi Burung Jalak. *Jurnal Teknik Informatika*, 1-8.
- Hardini, J., Wirayudha, I. G.B., Rosyidi, A., Rita, N. M. A., Mawanti, I., Kalih, L. A. T. T. W. S. Joni, M., & Sudaryanto, F. X. (2023). *The Carrying Capacity of Nusa Penida Island, Bali, Indonesia for Bali Myna (Leucopsar rothschildi* Stresemann, 1912). *Biodiversitas* 24(6): 2023.
- Isyanto, A. Y., Fatimah, A. T., Thoyyibah, L., & Millah, A. S. (2023). *Interdisciplinary Perspectives on Conservation and Culture*. *Interdisciplinary International Journal of Conservation and Culture* 1(1): 15-30.
- Maringka, D. G. & Anggoro, R. (2024). Fasilitas Wisata Penangkaran Jalak Bali di Bali. *Jurnal eDimensi Arsitektur* 12(1): 497-504.
- Mulyana, D. I., Zuhari, A. B., & Yel, M. B. (2023). Klasifikasi Citra Burung Jalak Bali dengan Menggunakan Algoritma K-Nearest Neighbor (KNN). *Jurnal ELKOM* 5(1): 57-67.
- Nurana, K. (1989). Studi Teknik Penangkaran Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi* Stresemann 1912) di Taman Nasional Bali Barat dan Kebun Binatang Surabaya. Skripsi. Fakultas Kehutanan. IPB. Bogor.
- Rani, S., Murtafiah, Zakiyah, N., & Benardi, A. I. (2019). Motif Awan (Model Partisipatif Wisatawan) sebagai Solusi Konservasi Hutan *Evergreen* di Taman Nasional Bali Barat. *Jurnal Edu Geografi* 7(2): 188-197.
- Riany, C. F. & Aunorohim, A. (2013). Populasi Burung Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi* Stresemann 1912) Hasil Pelepasliaran di Desa Ped dan Hutan Tembeling Pulau Nusa Penida, Bali. *Jurnal Sains dan Seni ITS* 2(2): E186-E190.

- Runggandini, C. W. M. (2018). Peran Serta Masyarakat Adat dalam Pengelolaan Hutan Konservasi melalui Pemberdayaan Masyarakat Berbasis pada Kearifan Lokal (Studi Kasus di Taman Nasional Bali Barat). *Journal of Indonesia Adat Law (JIAL)* 2(1): 16-40.
- Sudaryanto, F. X., Pudyatmoko, S., Subagja, J., & Djohan T. S. (2019). Peranan Awig-awig Desa Adat dalam Konservasi Jalak Bali di Kepulauan Nusa Penida. *Jurnal Kajian Bali* 09(01): 227-240.
- Sudaryanto, F. X. (2021). Bali Myna Nusa Penida. Swasta Nulus. Denpasar.
- Suryani, L. P. & Widyantara, I. M. D. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal dalam Pelestarian Hutan Taman Nasional Bali Barat. Laporan Hasil Penelitian. Universitas Warmadewa. Denpasar.
- Sutomo & van Etten, E. (2021). *Natural Habitat of Bali Starling (Leucopsar rothschildi) in Bali Barat National Park, Indonesia. Biotropia* 28(2): 117-127.
- Sedarmayanti & Hidayat, S. (2002). Metodologi Penelitian. Bandung: Penerbit CV Mandar Maju.
- Wirastika, P. I. P. (2013). Penggunaan Metode *Molecular Sexing* untuk Penentuan Jenis Kelamin Burung Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*). Universitas Atmajaya. Yogyakarta.
- Yusa, I. G. & Dharmawan, N. K.S. (2018). *The Balinese Traditional Law Instrument: A Realism between The Balance of Cosmic and Human Rights Context. PJIH* 5(3): 447-463.